

Submitted: 10 Maret 2026	Accepted: 18 Maret 2026	Published: 20 Maret 2026
--------------------------	-------------------------	--------------------------

Rekonstruksi Teologi Belas Kasih sebagai Dasar Pelayanan Pastoral bagi Penderita HIV/AIDS

Vinzenza Bastian*; Virgienia Siwalette; Charolina Mahinano;

Windio Kahjuro; Junika Kolatlena; Friskila Lodarmase

Program Studi Sarjana Teologi Kristen Protestan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

*vinenzabastian@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to provide teaching for every person in understanding the actions of Jesus who, with humility, showed His love to all people without exception, especially to a person suffering from leprosy (Mark 1: 40-45). Jesus came and approached the leper without regard to the purity laws that were in effect at that time. The exclusion experienced by lepers in the past is also felt today by those suffering from HIV/AIDS, a dangerous disease that is difficult to cure. People living with HIV/AIDS are often marginalized or avoided by society and even by those closest to them. Through the actions of Jesus, believers are taught to love one another and to open themselves to accept others in any condition.

Keywords: *Jesus; HIV/AIDS; suffering; exclusion; love*

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pengajaran kepada setiap manusia dalam melihat tindakan Yesus yang dengan kerendahan hati memberikan kasih-Nya kepada semua orang tanpa terkecuali, khususnya kepada seorang yang menderita sakit kusta (Markus 1: 40-45). Yesus hadir dan mendekati penderita sakit kusta itu tanpa mempedulikan hukum kesucian yang berlaku pada zaman itu. Pegucilan yang dialami oleh penderita sakit kusta dirasakan pula di zaman sekarang dengan nama penyakit yaitu HIV/AIDS, yang merupakan penyakit berbahaya dan tentu sulit untuk disembuhkan. Para penderita HIV/AIDS ini sering kali dikucilkakan atau dihindari oleh masyarakat atau orang terdekat. Lewat tindakan Yesus itu memberikan pengajaran bagi orang percaya untuk saling mengasihi dan membuka diri untuk saling menerima dalam kondisi apapun.

Kata Kunci: Yesus; HIV/AIDS; menderita; pengucilan; kasih

PENDAHULUAN

AIDS adalah kependekan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome*, yang berarti kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang terbentuk, setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang kekebalan tubuh.¹ Ketika individu sudah tidak mempunyai kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat dengan mudah masuk dalam tubuh. Pada penulisan ini hal yang akan dikemukakan lebih mendalam adalah tentang HIV/AIDS ini, yakni: menjelaskan tentang penyebaran virus ini di Indonesia untuk pertama kalinya, kemudian melihat stigma masyarakat atau penilaian masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS, serta menyertakan pendapat pada ahli tentang virus ini untuk memperkuat pemahaman penulis.

Mereka yang menderita HIV/AIDS dianggap najis oleh masyarakat dan sering dikucilkan. Tidak ada seorangpun yang mau berdekatan dengan mereka dan para penderitanya akan sulit disembuhkan. Akan tetapi, dalam Injil Markus 1: 40-45 tentang “Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta,” Yesus hadir dan mendekati seorang yang menderita penyakit kusta tanpa mempedulikan hukum-hukum kesucian yang berlaku saat itu. Ia didekati seorang penderita kusta dan meminta untuk ditahirkan. Perilaku penderita kusta itu berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya ia lakukan dalam hukum ke-Yahudi-an yang berlaku, yaitu: dengan memperingatkan atau memberitahu orang lain bahwa mereka najis. Namun, walau begitu Yesus tidak menolak atau menghindarinya seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Sebaliknya, ia menerima dengan berbelas kasih dan mengulurkan tangan untuk mentahirkannya. Dalam konteks pastoralia, tindakan Yesus ini menjadi dasar bagi gereja untuk melayani mereka yang hidup dalam penderitaan sakit HIV/AIDS. Gagasan pastoral modern ini melihat bahwa gereja bukan untuk menjadi hakim moral, tetapi menjadi alat kasih karunia yang memulihkan. Eka Darmaputera mengatakan bahwa gereja harus berani hadir di tengah realitas penderitaan manusia, bukan sekedar berkhotbah dari jarak iman.² Dalam konteks HIV/AIDS, gereja terpanggil untuk menghadirkan Kristus yang menjamah dan tidak takut ternoda oleh stigma sosial, tetapi justru harus membawa terang di tengah kegelapan.

HIV/AIDS bukan sekadar penyakit biologis, tetapi sebuah fenomena sosial dan spiritual yang menciptakan luka berlapis-lapis dalam kehidupan para penderitanya. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pada kenyataannya penderita HIV/AIDS ini sering kali diberikan stigma yang keras, mereka dianggap najis, berdosa, dan menjadi korban dari perilaku tidak bermoral. Kemudian, stigma ini melahirkan tindakan diskriminatif, seperti: pengucilan, penolakan, hingga perlakuan tidak manusiawi, bahkan di dalam keluarga sendiri. Situasi ini memperlihatkan bahwa HIV/AIDS menghadirkan realitas penderitaan yang mirip dengan status penderita kusta zaman Yesus. Mereka tidak hanya menderita secara fisik, tetapi mengalami hilangnya identitas sosial, relasi, martabat, bahkan harga diri. Oleh karena itu, pendekatan teologis terhadap masalah ini tidak hanya berhenti pada analisis medis atau etika moral, tetapi harus menyentuh inti dari iman Kristen, yaitu: pemulihan martabat manusia menurut teladan Yesus Kristus.

Tujuan dari penulisan ini adalah menjadikan Yesus sebagai Tokoh yang dapat menjadi teladan bagi gereja untuk harus mengambil posisi yang menolak stigma, melawan ketakutan irasional, dan memulihkan martabat para penderita yang sering kali dipisahkan dari komunitas, karena beranggapan bahwa penularannya dapat terjadi secara cepat. Kisah dalam Mrk. 1: 40-45 memperlihatkan bahwa Yesus bukan digambarkan sebagai Penyembuh saja, tetapi sebagai Pribadi yang mampu menembus batas-batas budaya dan hukum agama. Pelayanan kepada mereka yang menderita HIV/AIDS bukan hanya tugas kemanusiaan tetapi merupakan panggilan iman. Gereja harus menghadirkan kasih Allah dengan tindakan konkret yang menolak stigma, merangkul mereka yang terluka, dan membangun komunitas yang memulihkan martabat manusia.

¹ Muh. Yusuf Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV* (Makassar, 2019).

² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang HIV/AIDS, penyebarannya, dan pandangan masyarakat terhadap para penderita virus ini. Penulis juga mencari beberapa data naratif dalam berbagai buku, bahkan jurnal terdahulu yang menguraikan secara terperinci bahaya penyakit ini. Penulis juga menggunakan sumber Alkitab dengan berupaya untuk menemukan kisah masa lalu yang mempunyai keterkaitan kehidupan sosial dengan penderita HIV/AIDS. Beberapa metode pengumpulan data penelitian tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam untuk memastikan bahwa hal tersebut akurat dan bukan imajinasi belaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyediakan pembahasan tentang pengertian HIV/AIDS dan penyebarannya di Negara Indonesia. Penulis mengangkat juga stigma masyarakat terhadap penderitanya yakni mereka yang sering kali merasa terdiskriminasi oleh anggapan masyarakat yang tidak sepenuhnya benar dan kecenderungan menghindari penderita HIV/AIDS. Pembahasan ini juga dibantu oleh beberapa pengertian oleh para ahli dalam bidang kesehatan. Virus ini hampir mempunyai kemiripan dengan salah satu penyakit yang pernah ada di zaman Yesus yakni penyakit kusta. Kemiripannya terdapat pada stigma masyarakat yang mengucilkan penderitanya, tetapi satu sosok yang dapat dijadikan teladan karena mampu melawan hukum yang berlaku saat itu bagi penderita kusta di dalam Injil dan melihat mereka sebagai orang yang membutuhkan belas kasihan adalah Yesus.

Pengertian HIV/AIDS

HIV adalah virus sitopatik dari keluarga retrovirus yang terintegrasi dalam material genetik pada sejumlah besar sel.³ Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menyebabkan AIDS.⁴ Penularan HIV melalui hubungan seksual yang tidak menggunakan pelindung dengan orang yang terinfeksi HIV merupakan penularan paling umum terjadi. Aktivitas seksual yang dimaksud, termasuk kontak dengan sperma, cairan vagina atau darah, yang dengan semua itu mempunyai limfosit berisi HIV. Virus ini juga dapat disebarkan selama paparan darah atau peralatan yang digunakan selama pengobatan. Virus HIV dapat ditransmisikan melalui hubungan seksual, darah atau produk yang terinfeksi atau cairan tubuh tertentu serta melalui perinatal. Virus ini tidak dapat ditularkan lewat kontak biasa, di antaranya: pegangan tangan, bersalaman, atau cium pipi. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyerang sistem imunitas, yang mana saat infeksi menyebar, sistem imun di dalam tubuh tidak dapat bekerja dengan efektif seperti sebelumnya.⁵

AIDS adalah kependekan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome*. *Acquired* berarti “didapat, bukan dari keturunan.”⁶ *Immuno* berarti “terkait dengan sistem kekebalan tubuh manusia.”⁷ *Deficiency* berarti “kekurangan.”⁸ *Syndrome* berarti “kumpulan gejala.”⁹ Oleh sebab itu, AIDS berarti “kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang terbentuk, setelah HIV menyerang kekebalan tubuh.”¹⁰ Ketika individu sudah tidak mempunyai kekebalan tubuh, maka semua penyakit akan dengan mudah masuk dalam tubuh. Lemahnya kekebalan tubuh itu membuat penyakit yang tidak berbahaya menjadi sangat berbahaya.¹¹

³ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

⁴ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

⁵ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

⁶ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

⁷ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

⁸ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

⁹ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

¹⁰ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

¹¹ Tahir, *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*.

Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia

Di Indonesia kasus HIV/AIDS ini ditemukan pada kelompok homoseksualitas, tapi belakangan telah menyebar ke semua orang tanpa terkecuali yang berpotensi terinfeksi virus ini. HIV/AIDS juga telah menginfeksi ibu rumah tangga atau bayi yang dikandung akibat terinfeksi dari ibu yang mengandungnya. Namun, yang cenderung terinfeksi virus ini adalah mereka yang telah melakukan hubungan seksual. HIV/AIDS pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Bali pada tahun 1987.¹² Berdasarkan data terbaru, Indonesia menempati peringkat ke-14 di dunia dalam hal jumlah orang dengan gejala HIV.¹³ Terdapat sebanyak 564.000 orang dengan gejala HIV pada tahun 2025, tetapi baru 63% dari jumlah orang tersebut yang diketahui statusnya.¹⁴ Ina Agustina menyampaikan bahwa 76% kasus HIV di Indonesia terkonsentrasi di 11 provinsi, yaitu: DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Bali, Papua, Papua Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, dan Kepulauan Riau.¹⁵

Stigma Masyarakat terhadap Penderita HIV/AIDS

Stigma masyarakat muncul, karena ketidaktahuan masyarakat tentang informasi HIV/AIDS yang benar dan lengkap, yang mana terlebih khusus pada cara penularannya, serta bagaimana pencegahannya. Dampak stigma dari masyarakat itu membuat penderita HIV/AIDS enggan melakukan tes, karena apabila hasilnya positif, maka mereka takut akan ditolak oleh keluarga, kerabat, atau bahkan pasangan. Stigma terkadang berbentuk sikap diskriminasi atau kekerasan terhadap penderita HIV/AIDS, bahkan bukan saja terhadap individunya sendiri, melainkan juga terhadap keluarga dari penderita HIV/AIDS.¹⁶

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa orang dengan HIV/AIDS positif adalah orang dengan perilaku tidak baik, seperti: perempuan pekerja seksual, pengguna narkoba, dan homoseksual. Kelompok ini dianggap telah memengaruhi epidemi HIV/AIDS oleh sebagian masyarakat, sehingga masyarakat menolak dan membenci kelompok tersebut.¹⁷ Bentuk ketakutan dari masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah tidak bersedia makan bersama atau menerima makanan dari penderita HIV/AIDS, menolak menggunakan barang yang telah dipakai oleh penderita HIV/AIDS, serta enggan tinggal bersama dengan mereka.¹⁸ Ketakutan itu timbul akibat adanya anggapan masyarakat bahwa penularannya dapat terjadi lewat perilaku sederhana tersebut.

Stigma masyarakat tersebut berdampak pada pembatasan pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan.¹⁹ Dalam hidup bermasyarakat, stigma juga menghalangi penderita HIV/AIDS untuk melakukan aktivitas sosial. Mereka menutup diri dan cenderung tidak bersedia melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitar mereka.

Akan tetapi, mereka tidak dapat menutup diri dari individu yang paling dekat dengan mereka, yaitu: keluarga mereka sendiri. Di saat mereka dihindari, keluarga seharusnya menjadi orang terdekat yang dapat menemani kesendirian dan rasa kesepian penderita HIV/AIDS. Di tengah situasi yang menghindari dan mengucilkan mereka, sekurang-kurangnya ada keluarga yang tetap mendekap dan memberikan dorongan kesembuhan bagi anggota keluarga mereka dengan gejala HIV.²⁰

¹² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Berani Tes, Berani Lindungi Diri: Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV Dan IMS Tahun 2030," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

¹³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Berani Tes, Berani Lindungi Diri: Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV Dan IMS Tahun 2030."

¹⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Berani Tes, Berani Lindungi Diri: Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV Dan IMS Tahun 2030."

¹⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Berani Tes, Berani Lindungi Diri: Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV Dan IMS Tahun 2030."

¹⁶ Zahron Shaluhiah, Syamsyulhuda Budi Musthofa, and Bagoes Widjanarko, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS," *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9, no. 4 (2015).

¹⁷ Shaluhiah, Musthofa, and Widjanarko, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS."

¹⁸ Shaluhiah, Musthofa, and Widjanarko, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS."

¹⁹ Shaluhiah, Musthofa, and Widjanarko, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS."

²⁰ Shaluhiah, Musthofa, and Widjanarko, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS."

Pengertian HIV/AIDS Menurut Para Ahli

HIV/AIDS merupakan isu kesehatan global yang telah dipelajari oleh para ahli di bidang virologi, epidemiologi, dan kedokteran secara mendalam. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa virus ini menyerang sel-sel kekebalan tubuh manusia, khususnya sel tertentu, yang menyebabkan penurunan fungsi sistem kekebalan.²¹ AIDS merupakan tahap akhir infeksi HIV, yang ditandai dengan rusaknya sistem kekebalan tubuh yang parah yang membuat tubuh rentan terhadap infeksi oportunistik dan kanker tertentu.²² WHO mendefinisikan AIDS berdasarkan kriteria klinis dan laboratorium seperti jumlah sel CD4 di bawah 200 sel/ μ L atau adanya infeksi oportunistik.²³ Robert Gallo mendefinisikan HIV sebagai virus yang menyebabkan sindrom kekebalan terjelek, di mana virus ini mengintegrasikan dirinya dalam DNA sel inang yang mengganggu fungsi kekebalan tubuh. AIDS digambarkan sebagai tahap, di mana sistem kekebalan gagal memungkinkan infeksi sekunder yang fatal.²⁴ *Centers for Disease Control and Prevention* menyatakan bahwa virus HIV adalah retrovirus yang menyebabkan infeksi kronis, sedangkan AIDS adalah sindrom yang berkembang, ketika HIV tidak diobati yang mengakibatkan defisiensi kekebalan.²⁵

Gagasan Teologis dari Markus 1: 40-45

Penderita HIV/AIDS dalam lingkungan masyarakat dinilai sebagai orang-orang yang tidak pandai menjaga diri. Ia dinilai bernoda karena telah mencemarkan dirinya dalam suatu tindakan yang tidak terpuji. Akibatnya masyarakat tidak merasa iba atau kasihan dengan mereka, melainkan menganggap bahwa penyakit yang mereka alami itu adalah bagian dari risiko yang diberikan Allah kepada mereka, akibat kesalahan mereka yang telah mencemarkan diri. Hal yang sama tentu pernah terjadi beribu-ribu tahun sebelumnya yakni penyakit yang penderitanya mengalami perlakuan yang sama adalah penyakit kusta di zaman Yesus. Pada zaman itu, Yesus dilihat sebagai Seorang dengan kemampuan untuk menyembuhkan segala penyakit. Ia adalah Seorang Penyembuh.

Saat itu penyakit kusta digambarkan sebagai penyakit kulit dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Penyakit ini dinilai menjijikan yang dapat memengaruhi manusia, pakaian, dan rumah. Kusta dianggap sebagai penyakit yang najis oleh agama Yahudi. Penyakit yang sangat hebat ini dianggap mematikan, bahkan mereka dikenai peraturan sendiri yakni mereka sangat dilarang untuk masuk ke Bait Suci. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan baik oleh tabib maupun dukun manapun. Orang dengan penyakit kusta akan dikucilkan dari masyarakat Yahudi.²⁶ Dalam Kitab Perjanjian Lama (Bilangan 12: 10-15) kusta dipandang sebagai hukuman Allah atas perilaku berdosa. Kusta dikaitkan dengan kenajisan dan stigma sosial yang mempunyai konsekuensi sosial yang serius. Mereka yang didiagnosa atau diduga menderita penyakit kusta akan dihindari dari masyarakat (Bil. 5: 1-3). Manusia pada zaman itu dilarang untuk bersentuhan bahkan berkontak secara langsung dengan penderita kusta dan telah menjadi keharusan bagi penderita kusta untuk memperingatkan atau berteriak sekencang-kencangnya kepada orang lain bahwa mereka menderita penyakit tersebut bahwa mereka najis, karena menderita penyakit kusta.

Dalam interaksi antara Yesus dengan penderita kusta itu, keduanya sama-sama telah melakukan pelanggaran dari aturan agama Yahudi. Orang kusta telah melakukan pelanggaran dengan cara ia pergi ke kota dan bertemu dengan Yesus, sementara Yesus telah melakukan pelanggaran yang telah ditentukan oleh Taurat tentang kontak fisik dengan orang yang berpenyakit kusta. Sebagaimana Taurat, tindakan Yesus menjamah orang kusta adalah najis, maka Yesus telah menjadi najis.²⁷ Bagaimana Yesus dapat mentahirkan diri-Nya dari kenajisan itu tidak disertakan secara jelas.

²¹ World Health Organization, "HIV/AIDS Fact Sheet," *World Health Organization*.

²² World Health Organization, "HIV/AIDS Fact Sheet."

²³ World Health Organization, "HIV/AIDS Fact Sheet."

²⁴ R.C. Gallo and et. al., "Isolation of Lymphocytopathic Retroviruses (HLTV-III) From Patients With AIDS and at Risk for AIDS," *New England Journal of Medicine* 311, no. 20 (1984).

²⁵ Centers for Disease Control and Prevention, "HIV Basics," *CDC*.

²⁶ Tri Endah Astuti, "Keilahian Yesus Dalam Injil Markus," *Pistis: Jurnal Terapan* 1, no. 1 (2021).

²⁷ Victor Drajat Setiawan, "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1: 40-45," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (2021).

Perlakuan masyarakat yang cenderung menghindari penderita HIV/AIDS sedemikian serupa dengan yang dialami dan dirasakan oleh penderita HIV/AIDS. Namun, perbedaannya adalah tidak menjadi keharusan bagi penderita HIV/AIDS untuk memberitahu orang lain bahwa mereka menderita penyakit yang sulit disembuhkan itu. Pada Injil Mrk. 1: 40-45 tentang “Yesus menyembuhkan seorang yang menderita sakit kusta,” Yesus hadir dan berani bersentuhan fisik atau berkontak langsung dengan seorang yang menderita penyakit kusta tanpa mempedulikan hukum-hukum kesucian yang berlaku saat itu. Ia didekati oleh seorang penderita kusta yang memohon untuk ditahirkan. Perilaku orang kusta itu berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya dia lakukan kala itu.²⁸ Yesus melihat bahwa penderita kusta itu datang tidak untuk menakut-nakuti-Nya, melainkan ada sebuah permohonan dan harapan yang ditunjukkan lewat uluran tangan tersebut.²⁹ Dengan penuh kesadaran Yesus pun menerima dengan hati penuh pengasih, lalu mengulurkan tangan, dan menyembuhkannya. Seketika seorang yang sakit kusta itu sembuh dan ia memberitahukannya kepada semua orang bahwa ia telah sembuh karena Yesus.

Seorang yang menderita sakit kusta itu tahu bahwa Yesus dapat menyembuhkannya, maka ia dengan penuh keyakinan meminta penyembuhan dari Yesus dan percaya dengan imannya dan imannya itu mampu melepaskan dia dari sakit yang menurut orang sulit untuk disembuhkan. Kesembuhan yang diterima oleh orang yang sakit kusta tentu akan didapatkan juga oleh penderita HIV/AIDS bahwa apabila dengan iman dan percaya kepada Allah dengan sungguh dan rutin dalam pengobatan, maka penyakit itu pasti akan terlepas. Namun, yang dimaksudkan adalah bukan sekadar percaya kepada Allah saja, tetapi juga percaya pada setiap proses yang dilewati sebagai bagian dari perjalanan kesembuhan itu.

Pada konteks pastoralia, tindakan Yesus ini menjadi dasar bagi gereja saat ini untuk melayani mereka yang hidup dengan penderitaan sakit HIV/AIDS. Gagasan pastoral modern melihat bahwa gereja tidak terpenggil untuk menjadi hakim moral, tetapi menjadi alat kasih karunia yang memulihkan. Hendri J.M. Nouwen mengatakan bahwa “*Nobody escapes being wounded...we are all wounded healers,*” yang berarti “tidak ada satu orang pun yang luput dari luka... kita semua adalah penyembuh yang terluka.”³⁰ Melalui gagasan ini Nouwen menolong gereja untuk melihat bahwa pelayanan kepada orang yang menyandang HIV/AIDS bukan tindakan dari orang-orang sehat kepada orang-orang sakit, tetapi perjumpaan manusia yang sama-sama membutuhkan kasih Allah.

Gereja terpenggil untuk menjadi ruang, di mana kasih dan pengharapan Kristus dapat dirasakan secara nyata. Pelayanan terhadap orang dengan gejala HIV/AIDS adalah bentuk konkret dari *Caring Ministry* yang meneladani cara pelayanan Yesus. Gereja seharusnya tidak berhenti pada simpati, melainkan harus bergerak ke arah empati dan tindakan nyata.

Mrk. 1: 40-45 bukan hanya suatu kisah masa lalu, tetapi merupakan panggilan untuk mewujudkan kasih yang hidup di masa kini. Secara kontekstual HIV/AIDS dalam masyarakat modern dapat dilihat sebagai “kusta” zaman ini. Hal ini bukan karena kesamaan gejala biologis, tetapi karena kesamaan stigma dan isolasi sosial. Sama seperti Yesus mendekati si kusta, maka gereja masa kini terpenggil untuk mendekati penderita HIV/AIDS dengan penuh kasih tanpa rasa takut dan prasangka. Pelayanan pastoral menjadi wujud dari Injil yang hidup bukan sekadar penyampaian Firman, tetapi juga menghadirkan kasih Allah yang nyata.

²⁸ Francois P. Viljoen, “Yesus Menyembuhkan Orang Kusta Dan Hukum Kesucian Dalam Injil Matius,” *In die Skriflig* 48, no. 2 (2014).

²⁹ Viljoen, “Yesus Menyembuhkan Orang Kusta Dan Hukum Kesucian Dalam Injil Matius.”

³⁰ Henri J. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Image Books, 1979), hlm. 72.

Teologi Belas Kasih

Miranda N. Pillay menekankan bahwa gereja harus merespons persoalan HIV/AIDS dengan etika tanggung jawab.³¹ Hal ini berkaitan dengan Mrk. 1: 40-45, yang mana Yesus bukan hanya menyembuhkan orang kusta, tetapi juga memulihkan martabatnya melalui tindakan yang melampaui stigma sosial. Penderita HIV/AIDS tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga kehilangan identitas sosial dan relasi. Oleh karena itu, pendekatan pada isu ini tidak berhenti pada analisis medis atau etika moral, tetapi harus menyentuh inti dari iman Kristen, yakni: pemulihan martabat manusia menurut teladan Yesus.

Mrk. 1: 40-45 mengisahkan Yesus yang hadir bukan hanya sebagai Penyembuh, tetapi sebagai Pribadi yang menembus batas-batas budaya dan hukum agama. Ia tidak menjadikan hukum itu sebagai alasan untuk menjaga jarak. Tindakan Yesus yang menyentuh penderita kusta sangat penting secara teologis, karena menunjukkan bahwa Yesus menolak untuk tunduk pada stigma sosial yang melihat penderita kusta sebagai sumber kenajisan. Dalam konteks HIV/AIDS, tindakan Yesus ini memberikan inspirasi bahwa gereja harus berani mengambil posisi yang menolak stigma, melawan ketakutan irasional, dan memulihkan martabat para penderita yang sering kali dipisahkan dari komunitas.

Namun, ketika penulis melihat kenyataan pelayanan gereja di berbagai tempat, hal yang didapati bahwa gereja masih bergerak dalam pola respons reaktif, sebagaimana yang diuraikan oleh Pillay.³² Respons reaktif ini umumnya muncul, setelah bencana atau krisis terjadi.³³ Gereja melakukan beberapa hal, seperti: memberikan bantuan darurat, memberikan seminar singkat atau menjalankan program perawatan rumah. Tindakan seperti itu memang penting, tetapi belum menyentuh akar permasalahan HIV/AIDS, yaitu: stigma, kemiskinan, ketidakadilan gender, keterbatasan akses kesehatan, dan ketidaktauan masyarakat terhadap hakikat penyakit tersebut. Pola pelayanan reaktif sering kali menaruh gereja posisi “pemadaman api” yang hanya bekerja, saat ada gejala krisis, bukan pada upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengubah struktur sosial yang menyebabkan penderitaan.³⁴

Gereja harus bergerak menuju respons proaktif yang didasarkan pada etika tanggung jawab.³⁵ Etika ini, sebagaimana dijelaskan oleh Pillay, menuntut gereja tidak hanya merespons keadaan saat ini, tetapi juga memperkirakan dampak jangka panjang dari sikap, keputusan, dan tindakan yang diambil pada hari ini terhadap penderita HIV/AIDS dan masyarakat luas.³⁶ Etika tanggung jawab menekankan bahwa gereja tidak boleh berdiri secara pasif atau menunda tindakan hingga krisis menjadi parah. Gereja harus menjadi komunitas yang aktif yang membangun kesadaran kritis jemaat, mengedukasi masyarakat mengenai HIV/AIDS, serta menciptakan budaya gerejawi yang bebas dari stigma. Dengan demikian, respons gereja tidak hanya berfokus pada penyembuhan luka fisik atau emosional, melainkan juga pada transformasi sosial dan spiritual yang lebih mendalam.³⁷ Berdasarkan pendapat para teolog seperti Nouwen, yang berbicara tentang umat manusia sebagai “wounded healers” atau “penyembuh yang terluka,” hal yang mesti dipahami oleh gereja yakni gereja bukan komunitas orang-orang tanpa cela, tetapi kumpulan manusia yang sama-sama membutuhkan kasih karunia.³⁸ Oleh sebab itu, gereja tidak memiliki dasar untuk menghakimi atau memandang rendah penderita HIV/AIDS, karena mereka juga sama-sama berada dalam kondisi yang memerlukan pemulihan.

³¹ M.N. Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster,” *Scriptura* (2003): 108–121.

³² Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster.”

³³ Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster.”

³⁴ Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster.”

³⁵ Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster.”

³⁶ Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster.”

³⁷ Pillay, “Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster.”

³⁸ Nouwen, *The Wounded Healer*.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penyebab munculnya HIV/AIDS berhubungan erat dengan faktor-faktor ekonomi, budaya, dan gender. Banyak penderita HIV/AIDS tidak hanya berjuang dalam menghadapi penyakit, tetapi juga menghadapi tekanan kemiskinan yang membatasi akses mereka terhadap pengobatan, informasi kesehatan, dan dukungan emosional. Faktor gender juga memainkan peran besar, terutama bagi perempuan yang sering tidak mempunyai kendali penuh atas tubuh atau relasi seksualnya. Oleh karena itu, teologi gereja harus memperhatikan bahwa pelayanan terhadap penderita HIV/AIDS bukan hanya pelayanan spiritual, tetapi juga pelayanan keadilan sosial. Gereja harus menyampaikan suara profetik yang mengangkat isu kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan diskriminasi sebagai bagian dari panggilan iman.

Gereja dapat memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang jemaat terhadap HIV/AIDS. Seperti yang dikatakan Pillay, ibadah bukan hanya tempat mengingat kasih Allah, tetapi sebagai ruang untuk mengubah cara jemaat dalam melihat dunia, sesama, dan diri sendiri.³⁹ Melalui berbagai doa, liturgi, khotbah, dan persekutuan, gereja dapat membentuk budaya yang menerima, melindungi, dan merangkul penderita HIV/AIDS sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus. Ibadah yang transformatif dapat menjadi sumber pembaharuan iman yang menegaskan bahwa setiap manusia terlepas dari status kesehatannya adalah gambaran Allah yang layak untuk dihargai dan dicintai. Pelayanan terhadap penderita HIV/AIDS bukan hanya tugas kemanusiaan, tetapi merupakan panggilan iman. Teladan Yesus dalam Mrk. 1: 40-45, pemikiran teolog-teolog pastoral, serta etika tanggung jawab menurut Pillay mengarah kepada pesan yang sama, yaitu: gereja harus menghadirkan kasih Allah dengan tindakan konkret yang menolak stigma, merangkul mereka yang terluka, dan membangun komunitas yang memulihkan martabat manusia.

KESIMPULAN

Persoalan HIV/AIDS berangkat dari pemahaman bahwa penyakit ini bukan hanya ancaman biologis, tetapi sebuah fenomena sosial dan spiritual yang menciptakan luka berlapis-lapis dalam kehidupan para penderitanya. Oleh karena itu, gereja harus memperhatikan bahwa pelayanan terhadap penderita HIV/AIDS bukan hanya pelayanan spiritual, tetapi juga pelayanan keadilan sosial. Setiap individu harus menghilangkan stigma buruk terhadap penderita HIV/AIDS. Perilaku Yesus merupakan contoh perilaku terhadap penderita kusta yang patut diteladani, yang mana setiap manusia harus memiliki sikap belas kasih kepada penderita HIV/AIDS. Apabila masyarakat ingin menjaga jarak dengan mereka setidaknya jangan sampai mengucilkan mereka, tetapi tetap menopang dengan kalimat penyemangat yang memotivasi, serta saling mendoakan agar mental mereka dapat kembali pulih dan dapat bersemangat menuju arah pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Endah. "Keilahian Yesus Dalam Injil Markus." *Pistis: Jurnal Terapan* 1, no. 1 (2021).
Centers for Disease Control and Prevention. "HIV Basics." CDC.
Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
Gallo, R.C., and et. al. "Isolation of Lymphocytophatic Retroviruses (HLTV-III) From Patients With AIDS and at Risk for AIDS." *New England Journal of Medicine* 311, no. 20 (1984).
Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. "Berani Tes, Berani Lindungi Diri: Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV Dan IMS Tahun 2030." *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
Nouwen, Henri J. *The Wounded Healer*. New York: Image Books, 1979.
Pillay, M.N. "Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster." *Scriptura* (2003): 108–121.
Setiawan, Victor Drajat. "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1: 40-45." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (2021).

³⁹ Pillay, "Church Discourse on HIV/AIDS: A Responsible Response to a Disaster."

Shaluhiah, Zahron, Syamsyulhuda Budi Musthofa, and Bagoes Widjanarko. "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9, no. 4 (2015).

Tahir, Muh. Yusuf. *Pengertian HIV/AIDS Dan Transmisi HIV*. Makassar, 2019.

Viljoen, Francois P. "Yesus Menyembuhkan Orang Kusta Dan Hukum Kesucian Dalam Injil Matius." *In die Skriflig* 48, no. 2 (2014).

World Health Organization. "HIV/AIDS Fact Sheet." *World Health Organization*.